

PENDAHULUAN

Kambing Peranakan Ettawa (PE) merupakan kambing tipe dwiguna yaitu sebagai penghasil daging dan susu. Kondisi peternakan kambing PE di pedesaan pada umumnya anak kambing dipelihara bersama induknya selama 3 sampai 5 bulan. Setelah itu baru dilakukan penyapihan dan dipelihara sebagai calon induk maupun calon pejantan untuk *replacement*, namun sebagian besar dijual pada umur 6 sampai 8 bulan. Kondisi ini menyebabkan produksi susu yang dihasilkan hanya digunakan untuk anaknya dan tidak dapat dimanfaatkan peternak sebagai sumber gizi keluarga maupun menambah pendapatan.

Salah satu faktor manajemen ternak kambing sebagai ternak perah adalah faktor pakan. Hal ini dapat dilihat pada peternak kambing PE di pedesaan yang memberikan pakan sebagian besar berupa rambanan dan sebagian kecil rumput. Pakan rambanan yang diberikan diantaranya daun kaliandra, lamtoro, sengon, ketela, nangka, kopi, cacao, wora-wari dan sebagainya. Jenis rumput yang sering diberikan diantaranya rumput lapangan, kolonjono, rumput gajah dan lain-lain. Pakan yang diberikan peternak setiap hari masih berupa hijauan

sehingga dimungkinkan kebutuhan nutrisi kambing laktasi belum tercukupi.

Kekurangan nutrisi terutama energi pada saat puncak produksi susu (4 minggu sampai 6 minggu masa laktasi), akan terjadi pembongkaran energi di dalam tubuh sehingga menyebabkan penurunan berat badan induk secara drastis (kurus).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penambahan konsentrat yang diberikan pada induk kambing PE setelah lepas sapih terhadap produksi susunya.

Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan dasar manajemen pemeliharaan induk kambing PE setelah lepas sapih sebagai penghasil susu. Bagi peternak informasi ini dapat memacu peningkatan produksi susu kambing PE sehingga dapat meningkatkan pendapatan.